

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini, penulis akan mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk ujaran dari segi deiksis dan juga praanggapan. Di samping itu penulis juga akan memberikan masukan atau rekomendasi kepada para penikmat karya film pada umumnya dan para pembelajar bahasa Prancis pada khususnya. Dengan demikian, diharapkan para penikmat dan pembelajar bahasa Prancis dapat memperoleh gambaran tentang deiksis dan praanggapan yang terdapat dalam film *Père et Fils*.

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang di ambil oleh penulis setelah melakukan proses analisis adalah pentingnya untuk mengetahui bentuk rujukan dan juga penafsiran yang tepat terhadap dialog yang terdapat dalam sebuah film, khususnya film berbahasa asing (Prancis).

5.1.1. Deiksis

Bentuk ujaran dapat ditinjau melalui analisis deiksis. Dengan menggunakan kajian deiksis, penulis dapat memperoleh gambaran mengenai bentuk rujukan yang terdapat dalam film tersebut.

Dalam proses analisis deiksis, penulis meneliti bentuk rujukan ditinjau dari rujukan orang, tempat, waktu, wacana dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian

yang telah dilakukan oleh peneliti, di dalam bahasa Prancis terdapat berbagai bentuk rujukan orang. Rujukan-rujukan tersebut terdiri dari klasifikasi (1) *pronom sujet*, (2) *adjectif possessif*, (3) *complément d'objet direct*, (4) *complément d'objet indirect*, (5) *pronom démonstratif*, dan (6) *pronom tonique*.

Penelitian mengenai rujukan dalam bahasa Prancis berikutnya adalah deiksis tempat. Deiksis tempat merupakan rujukan tempat yang terdapat dalam film PEF. Rujukan itu di klasifikasikan menjadi *adverbe de lieu* yang dibedakan berdasarkan jauh dekatnya letak benda dari keberadaan penutur.

Setelah itu berdasarkan hasil penelitian ditemukan juga rujukan untuk bentuk waktu yang disebut dengan deiksis waktu. Berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa Prancis mengenal bentuk waktu. Bentuk waktu itu diklasifikasikan menjadi (1) *présent* (yang merujuk pada waktu sekarang), (2) *passé composé* (yang merujuk pada waktu lampau), (3) *imparfait* (yang merujuk pada waktu lampau), (4) *plus-que-parfait* (juga merujuk pada waktu lampau), (5) *futur simple* (merujuk pada waktu yang akan datang), (6) *futur proche* (merujuk pada waktu yang akan datang), dan (7) *conditionnelle passé* (merujuk pada bentuk pengandaian kejadian di masa lampau yang tidak mungkin terjadi di masa sekarang).

Penelitian selanjutnya adalah mengenai deiksis wacana. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengklasifikasikan deiksis wacana menjadi anaphora dan kataphora. Bentuk rujukan anaphora dan kataphora didasarkan pada artikel. Sebuah artikel bersifat anaphora jika artikel itu menyebutkan obyek sebelumnya

(obyek yang sedang dibicarakan). Sebuah artikel bersifat kataphora jika artikel itu menyebutkan obyek setelahnya.

Deiksis sosial merupakan penelitian terakhir mengenai bentuk deiksis atau rujukan. Berdasarkan penelitian pada deiksis sosial, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat bahasa formal dan non-formal dalam percakapan film PEF. Masing-masing penggunaan bahasa itu tergantung pada situasi dan kondisi peristiwa tutur terjadi.

Penggunaan deiksis-deiksis dalam film PEF tidak ada satupun yang melanggar teori masing-masing deiksis. Manfaat dari penelitian bentuk ujaran dari segi deiksis adalah penulis dapat memperoleh makna yang terkandung dalam ujaran itu secara leksikal.

5.1.2. Praanggapan

Penggunaan bahasa lisan banyak menimbulkan penafsiran yang beraneka ragam. Penafsiran ini harus didukung dengan pemahaman terhadap makna dasar ujaran tersebut. Berbagai macam penafsiran yang diperoleh pada saat menentukan praanggapan sebuah ujaran sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan menerjemahkan ujaran.

Berdasarkan penelitian mengenai praanggapan, peneliti mendapatkan kesimpulan. (1) Praanggapan berdasarkan nama diri (*les noms propres*) menghasilkan praanggapan yang didasarkan pada nama tokoh ataupun nama kota, negara yang terdapat dalam ucapan penutur.

(2) Praanggapan berdasarkan gambaran tertentu (*les descriptions définies*) menghasilkan praanggapan yang didasarkan pada penggambaran tertentu mengenai sesuatu hal (benda maupun orang).

(3) Praanggapan berdasarkan kata kerja faktif (*les verbes factifs*) menghasilkan praanggapan yang didasarkan pada fakta yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. (4) Praanggapan berdasarkan tempo (*les présupposition lexicales temporelles*) menghasilkan praanggapan yang didasarkan pada waktu saat terjadinya peristiwa tutur.

(5) Praanggapan berdasarkan pengalihan empati (*les transformations emphatiques*) menghasilkan praanggapan yang didasarkan pada bentuk cara mengutarakan maksud penutur yang dilakukan secara tidak langsung baik karena alasan ingin menjaga perasaan si petutur maupun dengan alasan menyindir.

(6) Praanggapan berdasarkan pertanyaan sebagian (*les questions partielles*) menghasilkan praanggapan yang didasarkan pada sebuah pertanyaan. Pertanyaan yang muncul itu tidak selamanya membutuhkan jawaban. Ada pertanyaan yang diucapkan dengan maksud untuk menekankan suatu maksud dalam kalimat. (7) Praanggapan berdasarkan jumlah (*les présuppositions lexicales quantitatives*) menghasilkan praanggapan yang didasarkan pada penggunaan kata keterangan yang menyatakan jumlah.

Kesulitan yang dihadapi pada analisis praanggapan adalah menentukan praanggapan ditinjau dari relevansi praanggapan itu dengan makna dasar ujaran. Masalah tersebut dapat diminimalisir dengan kemampuan menerjemahkan.

Film PEF memiliki bentuk ujaran yang mudah untuk dipahami. Selain bentuk ujaran dari segi penokohan yang umumnya menggunakan penokohan orang pertama dan kedua, bentuk waktu yang umumnya merujuk pada waktu sekarang itulah yang menjadi faktor film PEF dapat dengan mudah dipahami. Penulis menyimpulkan dialog film PEF dapat dijadikan rujukan untuk menjadi bahan kajian pragmatik terutama deiksis dan praanggapan.

Dengan demikian, akhirnya penulis menyimpulkan bahwa pragmatik dalam penelitian ini berfungsi sebagai media memahami bahasa yang digunakan dalam bentuk ujaran. Upaya memaknai sebuah ujaran dengan menggunakan unsur deiksis dan praanggapan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap bahasa lisan yang sarat dengan makna implisit.

5.2. Rekomendasi

Penulis ingin mengungkapkan saran kepada para penikmat film bahasa Prancis. Pada saat sedang menonton film berbahasa Prancis, hal yang penting untuk diperhatikan adalah mencoba untuk memahami film tersebut secara mendalam. Bagi pembelajar bahasa Prancis terutama mahasiswa bahasa Prancis FPBS UPI Bandung, tingkatkanlah minat terhadap bahasa Prancis dengan menggunakan media film. Media film dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap bahasa Prancis secara lisan. Selain itu cintailah setiap mata kuliah khususnya pragmatik yang akan berguna untuk memahami sebuah kalimat secara leksikal.

Untuk para pengajar Bahasa Prancis UPI Bandung, penulis menyarankan agar menggunakan media pengajaran film berbahasa Prancis guna meningkatkan kemampuan berbahasa lisan bahasa Prancis. Selain itu penulis menyarankan agar para dosen Bahasa Prancis FPBS UPI Bandung lebih meningkatkan pembelajaran mengenai pragmatik khususnya deiksis dan praanggapan yang kelak dapat berguna bagi para mahasiswa.

